

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM ALQURAN**

(Studi Tafsīr al-Marāgī).

Euis Sri Wahyuni

**ABSTRAK**

Toleransi Beragama: Menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, yang mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan Sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan-Nya. Pandangan Alqurān mengenai Toleransi Beragama yaitu sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi beragama, Ibnu Kathīr dan al-Marāgī menafsirkan secara luas, dalam tafsirannya Ibnu Kathīr selalu mencantumkan hadits juga pendapat para sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya. Ia juga menafsirkan Alqurān dengan Alqurān, kemudian hadits, pendapat sahabat dan tabi'in. Sedangkan al-Marāgī dalam tafsirannya beliau selalu menuliskan ayat terlebih dahulu di awal pembahasan lalu diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata dan dilanjutkan dengan mengemukakan asbabun nuzul jika ada. Titik persamaan tafsīr Ibnu Kathīr dan al-Marāgī yaitu, tidak adanya paksaan untuk memasuki agama Islam, jangan saling mencemooh sesama umat muslim atau pun yang beragama selain Islam. Perbedaan tafsīr Ibnu Kathīr dan al-Marāgī yaitu, terletak dari segi bahasa penulisan Ibnu Kathīr dan al-Marāgī itu sendiri.

Kata Kunci: Toleransi, Agama, Perilaku, Keberagaman

**A. PENDAHULUAN**

Salah satu asas kesepahaman dan toleransi antar umat beragama dalam sebuah masyarakat adalah tradisi dialog yang produktif dan kondusif. Islam juga memperhatikan hal ini sejak memulai dakwahnya. Islam menginginkan nabinya menyampaikan dan menyuarakan agama lewat mekanisme dialog dan logika. Dialog menempati posisi yang

sangat signifikan dalam Alquran. Bahkan istilah dialog berikut padanannya menduduki posisi utama di bawah kata Allah.<sup>1</sup>

Kerukunan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kerukunan antar umat seagama dan kerukunan antar umat beragama atau antar manusia pada umumnya. Kerukunan antar umat manusia pada umumnya, baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati, menghargai, dan tenggang rasa. Menciptakan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, menumbuhkan kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama bahkan menertibkan rumah ibadah.<sup>2</sup>

Agama mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan. Ini berarti bahwa manusia, meskipun diberi kemampuan akal untuk dapat memikirkan dan mengatur kehidupannya, tidak dapat sepenuhnya mencapai kehidupan yang teratur tanpa adanya aturan-aturan agama.<sup>3</sup> Toleransi Beragama dalam Alqurān itu sendiri mempunyai pengertian: Menghargai paham (agama) yang berbeda dari paham (agama) yang dianutnya itu sendiri, yang mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan Sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan-Nya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), cet.1, pp.79-80.

<sup>2</sup> Winzaldi Nirmansyah, *Tenggang Rasa Kunci Kerukunan dan Kedamaian*, (Depok: CV. Ciptamedia Binanusa, 2013), cet.2, p.9.

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat et. al., *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2001), cet.1, p.25.

## B. SEKILAS TENTANG AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGĪ DAN TAFSIRNYA

Al-Marāgī adalah seorang ahli tafsir terkemuka berkebangsaan Mesir, murid dari Syekh Muhammad Abduh. Nama lengkapnya ialah Muhammad ibnu Mustāfa ibnu Muhammad ibnu Abdul-Mun'im al-Marāgī.<sup>4</sup>

Al-Marāgī (Marag, Mesir, 1881-1945). Ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan *Qaḍi al-Quḍat* (Hakim Agung) di Sudan.<sup>5</sup> Lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 KM arah selatan kota Kairo Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Marāgī karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.<sup>6</sup>

Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya-karya yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu *Tafsīr al-Marāgī* yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsīr tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.<sup>7</sup>

Corak tafsīr al-Marāgī bisa kita lihat bahwa beliau menafsirkan ayat dan surat Alqurān sesuai dengan urutan ayat dan urutan surat dalam mushaf Alqurān yaitu dimulai dari al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Selanjutnya sebelum al-Marāgī menafsirkan ayat, beliau terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat di awal pembahasan lalu diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata dan dilanjutkan dengan mengemukakan asbab an-nuzul jika ada. al-Marāgī dalam tafsirnya tidak mengemukakan istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang menyangkut ilmu pengetahuan tertentu, seperti ilmu balagh, nahwu ṣaraf, dan lain sebagainya. Juga di dalam tafsirnya, al-Marāgī tidak membahas suatu

<sup>4</sup> Harun Nasution, et.all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), cet ke-1, p.617.

<sup>5</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, p.164.

<sup>6</sup> Safe'i Anwar, "Konsep Pluralisme dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr al-Miṣbāh dan Tafsir al-Marāgī)," (Skripsi S1, TH, Fakultas Uṣuluddin Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2013), p.28.

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, p.165.

ayat atau surat dengan pendekatan fiqih, tasawuf, ataupun filsafat, walaupun ayat atau surat yang ditafsirkannya tersebut berkaitan dengan masalah-masalah ilmu tersebut. Kalau kita cermati, pola penafsiran seperti ini merupakan ciri dan corak tafsir *adabijtima'i*.<sup>8</sup>

### C. KONSEP TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM ALQURAN

*Tolerance* atau bertenggang rasa, sama artinya dengan seseorang menahan diri dari apa yang ia deritakan. Baik derita mengenai fisik maupun menyangkut perasaan atau kejiwaan. "*Jika saya membiarkan hak saya diganggu orang lain, tapi saya mampu menekan perasaan amarah saya terhadap kejadian tersebut, atau saya biarkan karena menanggung perasaan orang lain walau sebenarnya saya tidak suka, itulah "Toleransi"*". Sedangkan toleransi dalam Alqurān berasal dari kata; samuha, yasmuhu samhan, wa simāhan, wa samāhatan, yang biasa disebut dengan *Tasamuh*. Yang mempunyai arti sikap membiarkan dan lapang dada, murah hati, dan suka berderma.<sup>9</sup>

Islam merupakan agama toleransi, karena etika berinteraksi tidak hanya terbatas pada kaum muslimin saja, melainkan mencakup non muslim. Terbukti dari sejarah, bahwa Rasulullah menanyakan orang yang biasa meletakkan kotoran setiap akan berangkat ke masjid, sementara hari itu tidak ada, dan ternyata sedang sakit. Rasul langsung menjenguk, orang Yahudi itu sangat malu karena perbuatannya selama ini, akhirnya ia masuk Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Burhanuddin, "Konsep Hidayah Dalam Tafsir al-Marāgī (Studi Analisis Kandungan Surat Al-Fātihah)," (Skripsi S1, TH, Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002), pp.24-25.

<sup>9</sup> Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet ke-1, p.692.

<sup>10</sup> Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke-1, p. 86.

Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsabanaga agar saling mengenal, saling memahami, kemudian saling hormat dan menghormati, saling tolong menolong dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurat: 13)*

Ayat tersebut merupakan prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh karena itu, panggilannya ditujukan kepada jenis manusia. Ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal (تعارفوا). Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup manusia secara duniawi dan kehidupan ukhrawi.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, saling menghormati dan tolong menolong dalam kehidupan sosial, merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Tanpa memandang agama, status sosial, dan latar belakang keturunan. Akan tetepi, manusia sama di hadapan Allah SWT, yang dilihat adalah yang paling takwa di sisi-Nya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Nina Aminah, *Studi Agama...*, p.86-87.

<sup>12</sup> Otong Surasman, *Pendidikan Agama...*, p.186.

Semua orang mesti memilih sendiri jalan mereka dengan bebas, tanpa adanya paksaan. Semua harus menjalankan takdir mereka secara sadar. Alqurān dengan jelas menyatakan bahwa paksaan tidak sesuai dengan agama.<sup>13</sup> Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tağut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. alBaqarah: 256).*

Manusia bebas menganut agama yang menjadi pilihannya. Dengan kata lain, manusia bebas memilih agama sebagai pilihan teologis dan sebagai identitas dirinya. Kepenganutan agama harus dijauhkan dari praktik-praktik tekanan dan paksaan. Biarkanlah manusia secara bebas menentukan agama untuk menjadi anutannya sendiri. Tuhan sendiri benar-benar melarang umat Islam untuk menyiarkan agama Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan.<sup>9</sup>

Puncak dari toleransi terhadap orang berbeda agama yang ditegaskan oleh Alqurān adalah ketika mewajibkan kita berlaku adil terhadap seluruh manusia. Baik orang yang dicintai, dibenci, jauh, dekat, beriman ataupun kufur. Kebencian umat Islam terhadap suatu kaum, ataupun sebaliknya, tidak boleh menjadi sebab untuk tidak berlaku adil.

<sup>13</sup> Charles Kurzman, ed., *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2003), cet ke-2, p.254.

<sup>9</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1, p.7.

Baik dalam bentuk hukum, saksi, ucapan, dan tindakan. Karena kezaliman adalah perbuatan haram yang sangat keji. Baik hal itu dilakukan kepada muslim ataupun kepada orang kafir. Allah tidak menyukai orang zalim dan tidak akan memberikan petunjuk kepadanya. Oleh karenanya, orang zalim tidak akan bahagia selamanya.<sup>14</sup>

#### D. PEMIKIRAN AHMAD MUSTAFĀ AL-MARĀGĪ TENTANG TOLERANSI BERAGAMA

1. Penafsiran ayat tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān menurut Ahmad Mustafā al-Marāgī. a. Q.S. al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Q.S. alBaqarah: 256).<sup>15</sup>

Sebab turunnya ayat ini, adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ada seorang lelaki dari kalangan Anṣar, yang dikenal dengan panggilan Husain. Ia mempunyai dua anak lelaki, keduanya beragama Nasrani. Sedang ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Apakah saya (harus) memaksa keduanya? (untuk memasuki agama Islam?), karena nyatanya keduanya tidak mau masuk agama selain Nasrani." Kemudian

<sup>14</sup> Yusuf al-Qaraḍāwī, *Distorsi Sejarah...*, p.188.

<sup>15</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang: 1992), jilid 2, p.28.

Allah menurunkan ayat ini. Dan di dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Husain memaksa keduanya, hingga mereka bertiga mengadukan hal ini kepada Rasulullah SAW. Husain mengemukakan argumentasinya, "Wahai Rasulullah, apakah saya hanya diam saja menonton sebagian dari kami masuk neraka?" Kemudian turun ayat ini, akhirnya Husain melepaskan kedua anak lakilakinya itu.<sup>16</sup>

Tidak ada paksaan di dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui *hujjah* atau argumentasi. Ayat ini, kiranya cukup sebagai *hujjah* di hadapan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat. Dan apabila menolak, maka pedang (senjata) mulai berbicara.<sup>17</sup>

Siapa saja yang ingkar, maka dirinya akan bersikap melewati batas, bahkan keluar dari kebenaran, seperti menyembah makhluk: manusia, setan, berhala, menuruti hawa nafsu, atau menuruti kehendak pimpinan yang salah. Kemudian, ia beriman dan hanya menyembah Allah; tidak berharap sesuatu kecuali hanya kepada-Nya; mengakui bahwa Allah mempunyai para Rasul yang diutus kepada manusia untuk membawa berita gembira dan peringatan dengan perintah dan larangan, yang mengandung maslahat bagi seluruh umat manusia. Di samping itu, ia lalu memegang teguh akidahnya, juga mengamalkannya, maka ia bagai orang yang berpegang pada tali penyelamat dan bernaung di bawah panji kebenaran yang paling kokoh. Keyakinan seperti ini hanya akan bisa dicapai dengan *istiqamah* di jalan yang lurus dan takkan tersesat. Perumpamaannya adalah bagai orang yang berpegang pada tali yang

---

<sup>16</sup> Ahmad Mus *Terjemah Tafsī* jilid 2, pp.30-31.

<sup>17</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.31-32.



kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan putus bila dibebani dengan beban yang besar dan berat.<sup>18</sup>

Siapa saja yang meyakini bahwa segala sesuatu itu berjalan atas kekuasaan Allah, tidak ada kekuasaan seorang pun yang mempengaruhinya, dan hanya mengakui kekuasaan Allah, maka ia adalah orang yang benar-benar beriman, dan berhak mendapat pahala Allah sepenuhnya. Sebaliknya, siapa saja yang dalam hatinya masih menyimpan kecenderungan *wasani*, seperti meyakini sesuatu yang berada di luar pengetahuannya (yakni berbagai peristiwa yang menakjubkan, atau ajaib) lalu ia menyandarkan bahwa kekuatan ajaib itu bersumber dari kekuatan *supernatural*, yang melalui kekuatan tersebut ia melakukan pendekatan kepada Allah, maka orang tersebut berhak mendapat siksaan Allah. Balasan yang akan diterimanya adalah sama dengan balasan orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi dalam hatinya, ia bukan seorang yang beriman.<sup>19</sup>

## 2. Q.S. Yūnus:40-41.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾  
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۚ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ  
وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

*"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Alquran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."*

<sup>18</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.32-33.

<sup>19</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.33.

Setelah Allah SWT menerangkan pada ayat lain, bahwa orang-orang musyrik itu mendustakan Alqur'an sebelum mereka didatangi penjelasan dalam kenyataan, dan sebelum mereka mengetahui secara sempurna, maka dilanjutkan dengan menceritakan kelakuan mereka setelah penjelasan itu datang kepada mereka. Allah menerangkan, bahwa ketika itu, mereka menjadi dua golongan. Segolongan beriman kepada Alqur'an, dan segolongan lain meneruskan kekafiran dan tetap keras kepala.<sup>20</sup>

Dan di antara orang-orang yang mendustakan itu terdapat orang yang kemudian beriman kepada Alqur'an ketika telah datang penjelasan dan tampak hakikatnya. Padahal, sebelumnya mereka berusaha untuk menentangnya dengan mengerahkan segala kekuatan, namun ternyata tidak mampu menghadapinya.<sup>21</sup> Dan di antara mereka, ada pula yang meneruskan kekafiran dan tak mau menghentikannya.<sup>22</sup>

Dan Tuhanmu lebih tahu tentang orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dengan kemusyrikan, kezaliman dan kedurkahaan, karena mereka tidak mempunyai kesiapan untuk beriman. Dan mereka itu akan mendapatkan siksa di dunia dan kehinaan. Kamu akan dimenangkan atas mereka. Sedang di akhirat kelak, mereka akan dihinakan pula, karena kerusakan yang telah mereka lakukan dan buruknya kepercayaan mereka.<sup>23</sup> Dan jika mereka terus-terusan mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku amalku, yaitu menyampaikan wahyu dengan jelas, memberi peringatan dan kabar gembira. Aku ini bukan penguasa atau pemaksa. Sedang bagian amalmu, kezaliman dan kerusakan, yang kamu akan diberi balasan karenanya pada hari hisab (perhitungan).

### 3. Q.S. Yūnus: 99

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 11, p.209.

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 11, p.209.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 11, p.209.

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 11, pp.209-210.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ  
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

*"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?." (Q.S. Yūnus: 99).*

Dan andaikan Tuhanmu menghendaki agar penduduk bumi seluruhnya beriman, niscaya mereka beriman; dengan memaksa mereka beriman atau dengan menciptakan mereka dalam keadaan beriman dan taat, sebagaimana halnya para malaikat, dengan tidak menjadikan dalam fitrah mereka kesiapan untuk tidak beriman. Kesimpulannya: Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrah-Nya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir, dan dengan pilihannya sendiri dia lebih suka kepada salah satu di antara perkara-perkara yang mungkin dilakukan, dengan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauannya sendiri, tentu semua itu Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia beriman, dan ada pula yang kafir.<sup>24</sup>

Berdasarkan pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya, tidak ada seorang pun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah dan sesuai dengan *Sunnatullah* dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan. Jadi, jiwa manusia memang disuruh memilih dalam lingkaran sebab dan akibat. Namun demikian, dia tidak bebas sebebaskan mungkin dalam melakukan

<sup>24</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.305.

pilihan tersebut, tetapi terikat dengan sistem sunnah dan ketentuan Ilahi.<sup>25</sup>

Dan apabila segala sesuatu itu dengan izin, kemudahan dan kehendak Allah yang berlaku sesuai dengan ketentuan-Nya, maka Dialah yang memberi izin dan memudahkan iman bagi orang-orang yang memikirkan ayat-ayat Allah dan mempertimbangkan di antara perkara-perkara, lalu memilih amal yang baik-baik, menghindari amal yang buruk dan lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berbahaya, dengan izin dan kemudahan dari Allah Ta'ala. Allah juga menjadikan kehinaan dan kerendahan yang dipilih orang akibat kekafiran dan kedurkahaan, atas mereka yang tidak mau berpikir menggunakan akal. Hal itu adalah karena ketidak beresan cara berfikir mereka, dan mereka memperturutkan hawa nafsu, sehingga lebih suka pada kekafiran dari pada keimanan, lebih suka kedurhakaan dari pada ketakwaan.<sup>26</sup>

#### 4. Q.S. al-Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka*

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsir al-Marāgī...*, jilid 11, p.306.

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsir al-Marāgī Terjemah Tafsir* jilid 11, p.306.

*meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahfi:29).*

Katakanlah, hai Rasul, kepada orang-orang yang hatinya kami bikin lalai dari ingat kepada Allah, bahwa mereka memperturutkan keinginan nafsu. Yang diwahyukan kepadaku ini adalah kebenaran dari sisi Tuhanmu, dan Tuhanmulah yang mewajibkan mengikuti dan mengamalkannya. Maka, barangsiapa yang mau beriman kepadanya dan masuk dalam lingkungan orang-orang yang beriman, dan tidak mengajukan alasan dengan sesuatu yang tidak patut menjadi keberatan, maka berimanlah. Dan barangsiapa yang mau kafir dan membuangnya ke belakang punggungnya, maka urusannya diserahkan kepada Allah, dan aku takkan mengusir orang yang mengikuti kebenaran dan beriman kepada Allah; dan kepada apa yang telah diturunkan kepadaku, hanya karena menuruti keinginan-keinginan nafsumu.<sup>27</sup>

Kesimpulannya: sesungguhnya aku tak perlu mengikuti kemauanmu, dan sesungguhnya aku tidak peduli denganmu atau dengan imanmu. Dan urusan itu terserah kepadamu, dan di tangan Allah-lah kemudahan, kekalahan, kejatuhan, dan kesesatan. Dia tidak mendapatkan manfaat dari imannya orang beriman, dan takkan mendapatkan bahaya akibat kekafiran orang-orang Kafir. Dan setelah Allah mengancam orang-orang yang mendengar, supaya mereka memilih untuk dirinya sendiri hal-hal yang akan mereka dapati balasannya kelak di sisi Allah, maka diteruskan dengan menyebutkan ancaman atas kekafiran, kemaksiatan, dan janji atas amalamal saleh.<sup>28</sup>

##### 5. Q.S. al-Hujurāt: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

<sup>27</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, p.282.

<sup>28</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, p.282.

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurat: 11).

السُّخْرِيَّةُ – *as-Sukhriyah* : mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan, *Sakhira bihī* dan *Sakhira minhu* (mengolokolokkan). Dan *Dahika bihī* dan *Dahika minhu* (menertawakan dia). Dan *Hizi'abihī* dan *Hazi'a minhu* (mengejek). Adapun isim maṣḍarnya *as-Sukhriyah* dan *as-Sikhriyah* (huruf *Sin* diḍammahkan atau dikasrah). *Sukhriyah* bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.<sup>29</sup>

الْقَوْمُ – *al-Qaum* : telah umum diartikan orang laki-laki, bukan perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair: "Aku tidak tahu, tetapi nanti aku pasti tahu juga. Apakah laki-laki keluarga *Hiṣn* itu atau perempuan."

*Walā Talmizū Anfusakum* : janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Maksudnya jangan sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila seorang

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 26, p.220.

mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.

*at-Tanābuz* : saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.

*al-Ismu* : nama dan kemasyhuran. Seperti orang mengatakan *Ṭāra ismuhū bainan nāsi bil karami wal lu'mi*, namanya terkenal di kalangan orang banyak baik karena kedermawanananya atau kejelekannya.<sup>30</sup>

Setelah Allah SWT menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah Ta'ala maupun terhadap Nabi SAW, dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan nabi-Nya, serta bermaksiat kepada-Nya. Yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau pun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati, alangkah buruknya perbuatan seperti itu. Dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.<sup>31</sup>

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka mengajak orang-orang fakir dari para sahabat Nabi SAW seperti Ammar, Ṣuḥaib, Bilal, Khabbah, Ibnu Fuhairah, Salman al-Farisi dan Salim bekas budak Abu Huzaifah di hadapan orang-orang lain. Sebab mereka melihat orang itu keadaannya compang-camping. Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Ṣafiyah bin Huyai bin Akhtab RA. Dia datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku. "Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi." Maka Rasulullah SAW pun berkata kepadanya, "Tidakkah kamu katakana ayahku Harun, pamanku

---

<sup>30</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.220-221.

<sup>31</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.221.

Musa dan suamiku Muhammad.<sup>32</sup> Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya.<sup>33</sup>

Sesudah itu Allah SWT menyebutkan alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan dengan firman-Nya: Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah *asar*. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya. Maka seyogianyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala.<sup>34</sup>

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu."* Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampun karenanya. Jadi amal merupakan tanda-tanda *zanniyyah*, bukan petunjuk yang pasti.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.221.

<sup>33</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.222.

<sup>34</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.222.

<sup>35</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.223.



Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya, sabda Nabi SAW. "Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam." Dan sabda Nabi SAW pula, "Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri."<sup>36</sup>

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, "Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, "Hai Yahudi, hai Nasrani." Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Dahak, ia berkata, ayat *wa lā tanābazū bil alqāb*, turun mengenai Bani Salamah. Bahwasanya Rasulullah SAW tiba di Madinah, sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil saah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab, "Ya Rasulullah sesungguhnya ia menolaknya." Maka turunlah ayat ini (H.R. al-Bukhari).<sup>37</sup>

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu 'Abās, bahwa yang dimaksud dengan *at-Tanābazū bil Alqāb* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian dia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah Ta'ala melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu. Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq, Uṣman dengan nama

<sup>36</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.223.

<sup>37</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.224-225.

Žun Nurain, Ali dengan Abu Ṭurab dan Khalid dengan Saifullah.<sup>38</sup>

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut. Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpun antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.<sup>39</sup>

Dan barangsiapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang untuk mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.<sup>40</sup>

#### 6. Q.S. al-Hujurāt: 13).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (Q.S. al-Hujurāt: 13).

*Min žakarin wa unšā* : dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maksudnya dari Adam dan Hawa, Ishaq al-Muṣilli berkata: "Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah merek adalah Adam dan Ibunya

<sup>38</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.225.

<sup>39</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.225.

<sup>40</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.225.

*adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asl-usul mereka yang patut dibanggakan, maka lebih dari tanah dan air."*

الشُّعُوب – *asy-Syu'ūb* : jamak dari *Sya'ab*, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedang kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.<sup>41</sup>

Abu Ubaidah menceritakan bahwa tingkatan-tingkatan keturunan yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, yaitu *Sya'ab* kemudian *Qabilah*, kemudian *'Imarah*, kemudian *Baṭ*, kemudian *Fakhz*, kemudian *Fasilah*, kemudian *'Asyirah* yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya. Artinya kabilah-kabilah berada di bawah *Sya'ab*, *'Imarah*, *Fakhz-fakhz* berada di bawah *Baṭ*, dan *Fasilah-fasilah* berada di bawah *Fakhz* dan *'Asyirah-'asyirah* berada di bawah *fasilah*. Umpamanya *Khuzaimah* adalah *Sya'ab*, sedang *Kinana* adalah kabilah, dan *Quraisy* adalah *'Imarah* atau *'Amarah* (huruf 'Ain dikasrahkan atau difathahkan), dan *Qusai* adalah *Baṭ*, *Abdu Manaf* adalah *Fakhz*, *Hasyim* adalah *Fasilah*, dan *al-Abbas* adalah *'Asyirah*. *Sya'ab* disebut demikian (artinya cabang), karena kemudian bercabang-cabang menjadi kabilah-kabilah, seperti halnya bercabang-cabang dalam pohon.<sup>42</sup>

Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan panggilmemanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka di sini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara, hanya saja Allah Ta'ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolongmenolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun

---

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.234235.

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.235.

atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.<sup>43</sup>

Abu Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindin, ia adalah seorang pembekam Nabi Muhammad SAW, katanya bahwa Rasulullah menyuruh Bani Biyadah agar mengawinkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah, apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami.<sup>44</sup>

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa *Fathu Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu azan. Maka berkatalah 'Attab bin Sa'ad bin Abil 'Ish, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku. Sehingga tidak menyaksikan hari ini." Sedang al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Ia merubahnya." Maka Jibril datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakan dan mereka pun mengaku. Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.<sup>45</sup> at-Ṭabari mengatakan, Rasulullah SAW berkhotbah di Mina di tengah-tengah hari Tasyriq, sedang beliau bersabda di atas untanya. Katanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajam atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku

---

<sup>43</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 26, p.235-236.

<sup>44</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 26, p.236.

<sup>45</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāḡī, *Terjemah Tafsīr al-Marāḡī...*, jilid 26, p.236-237.

sampaikan?" mereka menjawab, "Ya." Rasul berkata, "Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."<sup>46</sup>

Diriwayatkan pula dari Abu Malik al-Ash'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak kepada nasab-nasabmu, dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian."<sup>47</sup>

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya *'Azza wa Jalla* di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa."<sup>48</sup>

Ibnu Umar RA, meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkhotbah kepada orang-orang banyak pada *Fathu Makkah*, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda, "Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *Innā khalaqnākum min ḡakarīn wa unṣā.... al-āyah*."<sup>49</sup> Kemudian beliau bersabda, "Aku ucapkan katakatakmu ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan

---

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī *Terjemah Tafsīr al-Marāgī....*, jilid 26, p.237.

<sup>47</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī....*, jilid 26, p.237.

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī....*, jilid 26, p.237.

<sup>49</sup> Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī....*, jilid 26, p.238.

untuk kalian." Karenanya, jadikanlah takwa itu bekal untuk akhiratmu.<sup>50</sup>

## E. KESIMPULAN

Pandangan Alqurān mengenai Toleransi Beragama yaitu, sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. tidak adanya paksaan untuk memasuki agama Islam, jangan saling mencemooh sesama umat muslim atau pun yang beragama selain Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi, *Ulūm al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsīr Alqurān Sejarah Tafsīr dan Metode Tafsīr*, Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustafā, *Terjemah Tafsīr Al-Marāgī*, Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 1993.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Ṣahih Tafsīr Ibnu Kathīr*, Bogor: Pustaka Ibnu Kathīr, 2009.
- Al-Qaraḍawī, Yusuf, *Distorsi Sejarah Islam*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kauṣar, 2015.
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke 1.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsīr Ibnu Kathīr*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000. cet ke 1.
- Deden, *Berdamai dengan Tetangga*, (Bekasi: PT. Arlindo

---

<sup>50</sup> Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.238.

- Grafimedia, 2012), cet ke 1.
- Goffar, Muhammad Abdul, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004).
- Hanafi, Abdul Halim, *Metodologi Peneleitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), cet ke 1.
- Hidayat, Komaruddin, *et al.*, *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Penerbit Mediacita 2001, cet ke 1.
- Hidayati, Tri Wahyu, *Apakah Kebebasan Beragama = Bebas Pindah Agama?*, Salatiga: Stainsalatiga Press, 2008, cet ke 1.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, cet ke-1.
- Khaleed, Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003, cet ke 1.
- Kharismawati, Dwi Sandi, *Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari*, Bandung: Mitra Sarana, 2012. cet ke 1.
- Kharismawati, Dwi Shandy, *Aku Bangsa Jadi Bangsa Indonesia*, (Bekasi: PT. Arlindo Grafimedia, 2012), cet ke 1.
- Kurzman, Charles, ed., *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2003, cet ke-2.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsīr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011, cet ke 1.
- 2002.
- Nasution, Harun, *et.all*, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992.
- Nirmansyah, Winzaldi, *Tenggang Rasa Kunci Kerukunan dan Kedamaian*, Depok: CV. Ciptamedia Binanuansa, 2013, cet ke 2.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrdan, *Alqurān dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2011, cet ke 1.
- Roham, Abujamin, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Jakarta: Emerald, 2009, cet ke 1.

